

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Dewasa ini manusia dihadapkan pada kenyataan semakin deras arus kesejagatan, yang ditandai oleh perubahan - perubahan dalam berbagai tingkat dan aspek yang amat pesat dan multi - linier , seiring dengan ledakan informasi dan teknologi komunikasi. Tidak heran jika akibat yang dirasakan bahwa dunia makin kecil masyarakat di mana - mana berkembang semakin kompetitif dan menglobal . Menghadapi lingkungan yang demikian , orang makin membutuhkan kecerdasan rasional dan emosional ( Sanusi , 1998 ).

Tantangan tersebut mendorong manusia untuk melakukan upaya- upaya yang mengarah kepada peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang mampu memecahkan permasalahan yang berkembang akibat kondisi dunia tersebut. Konsekuensinya dalam dunia pendidikan adalah pendidikan seharusnya dikembangkan dengan mengacu kepada tujuan mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi era globalisasi pada milenium ketiga.

Landasan bagi upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan tercermin pada Undang Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan GBHN tahun 1993. Secara jelas dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras,

bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

( GBHN ; 1993).

Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dikembangkan dengan bertumpu kepada tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas dalam rangka menyongsong masa depan yang lebih baik. Pendidikan Sekolah Dasar sebagai bagian pertama dan fundamental dari pendidikan dasar mempunyai spesifikasi tujuan sebagaimana tercantum di dalam Kurikulum SD tahun 1994 yakni (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dan (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya ( Depdikbud ; 1994).

Tujuan pembelajaran pendidikan IPS di SD adalah mempersiapkan , membina, dan membentuk kemampuan peserta didik untuk menguasai pengetahuan, nilai dan sikap serta kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya di masyarakat baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial ( Hamid Hasan ; 1993 , 1996). Pendidikan IPS berusaha membina siswa dalam memecahkan permasalahan - permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya ( Kosasih Djahiri ; 1994) , serta mampu melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke SLTP.

Pendidikan IPS di SD adalah matapelajaran yang merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sosial ( Depdikbud ; 1994) di antaranya adalah sejarah , ekonomi , geografi , sosiologi dan tatanegara yang disajikan secara terintegrasi sehingga batas - batas setiap disiplin ilmu sosial tersebut hampir tidak tampak lagi ( Savage and Armstrong ; 1996).

Kajian sejarah di dalam pendidikan IPS di SD mendapat perlakuan khusus, yakni diberikan secara terpisah dengan jam pelajaran tersendiri mulai kelas IV hingga kelas VI. Dari lima jam pelajaran untuk pendidikan IPS, dua jam pelajaran diberikan untuk pendidikan Sejarah. Pemisahan dan porsi jam pelajaran yang diberikan tersebut menuntut tanggungjawab besar bagi guru SD untuk meningkatkan kemampuan kualifikasi sebagai guru pendidikan Sejarah sebagai bagian dari pendidikan IPS .

Pemahaman akan sejarah sangat penting artinya di dalam perkembangan pengetahuan dan kemampuan karena hal tersebut merupakan prakondisi untuk berkembangnya intelegensi seseorang ( NCHS ; 1996). Oleh karenanya pendidikan sejarah, dengan standar yang telah ditentukan berdasarkan pertimbangan psikologis dan atau akademis harus mulai dikembangkan pada kelas - kelas awal di Sekolah Dasar. Bahkan menurut Cynthia S. Sunal (1990) pemahaman akan sejarah , dalam arti memperkenalkan konsep waktu sebagai konsep utama, bisa diberikan pada anak sejak Taman Kanak- Kanak.

Pemahaman akan sejarah, sangat penting di dalam rangka membentuk kesadaran akan sejarah. Kesadaran sejarah menuntun setiap warga negara untuk memahami identitas diri dan bangsanya. Kesadaran akan sejarah

membantu memperkuat identitas nasional suatu bangsa ( Sartono K ; 1982). Tanpa pemahaman akan sejarah, masyarakat tidak akan pernah memiliki memori tentang bagaimana mereka terbentuk, dalam hal apa nilai - nilai esensial bisa berkembang . Pemahaman terhadap hakekat dari memori- memori yang dimiliki, diharapkan bisa diambil hikmah dalam mengambil keputusan di masa sekarang dan memprediksikan implikasinya terhadap kehidupan di masa datang. Tanpa sejarah masyarakat akan kehilangan sensibilitas terhadap kehidupan politik, sosial dan isu - isu moral yang berkembang di dalamnya .

Didalam menangkap hakekat dari suatu peristiwa sejarah, yang diperlukan oleh siswa tidak hanya sebatas memiliki memori, tetapi juga diperlukan suatu ketrampilan berfikir inkuiri. Ketrampilan berfikir inkuiri di dalam pembelajaran IPS-Sejarah merupakan tuntutan yang tidak boleh diabaikan oleh para guru maupun orang tua. Jika pemahaman sejarah tanpa pengertian terhadap proses inkuiri yang mendukungnya, maka tidak seorangpun akan dapat menyadari dan menangkap esensi hakekat sebagai warga negara, mengapa harus berpartisipasi secara efektif di dalam proses demokrasi yang bermakna bagi masyarakat dan bangsanya ( NCHS ; 1996).

Belajar sejarah merupakan wahana pendidikan bagi siswa agar mampu menemukan jati diri pribadi, masyarakat dan bangsanya. Melalui belajar sejarah pula siswa dibimbing untuk menyadari fungsinya dalam masyarakat dan akhirnya diharapkan menjadi manusia yang mau dan biasa melakukan aktivitas yang bermanfaat di dalam kehidupan sehari - hari dan berpartisipasi di dalam membangun masyarakat yang demokratis

akhirnya diharapkan menjadi manusia yang mau dan biasa melakukan aktivitas yang bermanfaat di dalam kehidupan sehari - hari dan berpartisipasi di dalam membangun masyarakat yang demokratis. Selain itu dalam kontekstual yang lebih luas belajar sejarah diharapkan melahirkan manusia yang memiliki perspektif yang luas di dalam mensikapi perubahan - perubahan yang terjadi disekelilingnya . Capra ( 1998 ) dengan perspektif historisnya yang luas mampu menemukan suatu paradigma baru di dalam mengkaji gejala - gejala yang berkembang dewasa ini . Merujuk kepada pendapat Toynbee apa yang terjadi dewasa ini merupakan tanda - tanda sedang berlangsungnya suatu transformasi budaya yang juga pernah terjadi di masa yang telah lampau .

Mengkaji begitu besarnya pengaruh pemahaman kesejarahan seseorang terhadap hasil - hasil pemikirannya , maka pengembangan kemampuan memahami konsep - konsep kesejarahan harus mulai ditanamkan sejak dini . Pemikiran tersebut sudah selayaknya dapat dituangkan dan tercermin dalam tujuan pendidikan sejarah dari tingkat SD hingga perguruan tinggi .

Tujuan pendidikan sejarah di Indonesia berdasarkan kurikulum 1994 tampaknya menuju ke arah yang sama dengan apa yang dimaksud dalam paparan tersebut di atas. Adapun perbedaan yang tampak lebih disebabkan oleh latar belakang budaya dimana sejarah itu berkembang.

Tujuan pendidikan Sejarah pada jenjang SD adalah membekali peserta didik agar mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini, sehingga memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Depdikbud ; 94/95 ).

Senada dengan rumusan di atas , NCSS mengemukakan bahwa pendidikan IPS di SD, dimana pendidikan sejarah merupakan bagian integral seperti halnya di Indonesia, di antaranya harus meliputi pengalaman - pengalaman yang diperlukan untuk mengkaji bagaimana manusia memahami dirinya di dalam dan melalui waktu . Dengan demikian bisa diartikan melalui pendidikan IPS-Sejarah siswa diharapkan memiliki kemampuan berfikir kesejarahan melalui pengembangan berbagai ketrampilan yang diperlukan ( NCSS;1989 ).

Kesepakatan para ahli pengembang kurikulum IPS menghasilkan kesimpulan bahwa salah satu tugas penting pendidikan IPS di abad ke-21 adalah harus mampu membina peserta didik memiliki pemahaman yang sistematis dan interdisipliner tentang manusia di dalam masyarakatnya baik di masa lampau maupun masa sekarang. Tugas tersebut di dasari oleh pemikiran bahwa seseorang tidak akan bisa berfikir dengan bijaksana, jika mereka tidak mampu memahami sejarah mereka sendiri, tidak mengapresiasi perubahan yang cepat dari kenyataan - kenyataan politis , keagamaan , ekonomi dan sosiologis ( NCSS , 1989).

Pencapaian tujuan Pendidikan IPS harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa ( Azis Wahab , 1986 ). Untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif guru harus memiliki kualifikasi kepribadian yang utama dan kompetensi profesional . Mereka harus mampu meningkatkan secara optimal

potensi kemampuan akademik, memberikan dorongan terhadap perkembangan psikologis, akademis dan sosial para peserta didik ( Jarolimek and Foster,1989:74).

Berdasarkan analisis konseptual dan pengalaman, pengamatan di lapangan terhadap PIPS -Sejarah di SD, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan ketrampilan yang memadai dalam memilih, serta menggunakan berbagai metoda dan model pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar . Di samping itu , tidak sedikit siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metoda pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat (Azis Wahab , 1986).

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional dan potensi siswa merupakan kemampuan dan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Kosasih Djahiri ;1992). Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih dan mengembangkan model dan metoda pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik (Jarolimek;1986).

Pengamatan pada saat melakukan praktek mengajar PIPS-Sejarah di SD memperlihatkan bahwa para guru dalam mengajarkan PIPS-Sejarah mengalami kesulitan berkaitan dengan minimnya kemampuan dan ketrampilan mereka dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran. Akibatnya iklim belajar yang tercipta tidak menunjang peserta didik untuk mencapai tujuan

pembelajaran seperti yang diharapkan. Peserta didik cenderung menunjukkan kurang perhatian dan kurang minat mengikuti proses pembelajaran.

Jika dari hasil pengamatan tersebut di atas, penyebab kurangnya perhatian dan minat peserta didik disebabkan oleh faktor guru, maka Lynn M. Barlow ( CSSJ, 1992 ) di dalam hasil penelitiannya menemukan hal lain sebagai penyebab dari kondisi tersebut. Dia menemukan bahwa kurangnya perhatian dan minat para siswa terhadap proses pembelajaran PIPS-Sejarah lebih disebabkan oleh buruknya kemampuan berfikir kronologis peserta didik sehingga mereka cenderung tidak mampu menangkap bahwasanya di antara peristiwa-peristiwa yang mereka kaji terdapat keterkaitan makna dalam susunan periodisasi yang jelas.

Kemampuan peserta didik menangkap makna dari peristiwa - peristiwa sejarah yang dikajinya dalam proses pembelajaran PIPS - Sejarah dapat ditingkatkan melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dan para guru dapat mengembangkannya agar mampu menarik perhatian dan minat peserta didik yang akhirnya akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi upaya peningkatan kemampuan berpikir kesejarahan sekaligus mampu mengubah sikap peserta didik ke arah yang lebih baik .

Model pembelajaran PIPS-Sejarah untuk tingkat Sekolah Dasar sudah banyak dikembangkan di Barat , antara lain model Bio - Poem ( Kroesch , 1995) , Novel ( Edwards , et al , 1993) dan Garis - Waktu (Sunal and Haas , 1993 ; Koersch , 1995 ; Savage and Armstrong , 1996 dan Bourke , 1996 ) .



Adalah suatu tantangan untuk mengetahui model mana yang tepat / cocok untuk anak SD Indonesia.

Melalui pengkajian konseptual secara seksama terhadap ketiga model pembelajaran IPS- Sejarah untuk sekolah dasar , maka model Garis Waktu yang memiliki kemungkinan paling besar bisa dikembangkan di sekolah dasar di segala pelosok. Atas dasar hasil pengkajian tersebut maka peneliti dalam kesempatan ini memilih model Garis Waktu sebagai model pembelajaran yang di jadikan tema penelitian.

Savage dan Armstrong mengatakan bahwa model Garis Waktu bisa digunakan untuk memperlihatkan hubungan antar peristiwa secara kronologis dan interval waktu secara relatif, sehingga peserta didik mampu memahami dan mengembangkan konsep waktu sebagai sesuatu yang bersifat kontinum. Melalui model itu juga peserta didik dibimbing untuk menelusuri peristiwa - peristiwa lampau baik yang dialami secara langsung ataupun tidak dengan sekuens yang benar ( Savage and Armstrong ; 1996 )

Model garis waktu yang dirancang sendiri oleh siswa, memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan apresiasi dan mengkaji peristiwa - peristiwa penting melalui perspektif yang benar , baik yang dialami oleh orang lain, keluarga ataupun dirinya sendiri di masa lampau. Dan bagi guru jika kegiatan tersebut dikembangkan akan memberi manfaat untuk mengenal dan memahami latar belakang kehidupan siswanya lebih luas dan dalam sehingga menciptakan pola hubungan komunikasi yang lebih akrab dan dekat. Pola

hubungan seperti itu sangat dibutuhkan di dalam membangun kepercayaan para peserta didik usia SD yang memang cenderung memiliki ketergantungan psikologis yang cukup besar kepada gurunya ( Bichtol , 1988 ; Hoone , 1989 dan Michaelis , 1992). Jarolimek menambahkan bahwa melalui model Garis Waktu informasi tentang masa lampau, sekarang bahkan diproyeksikan untuk masa datang, dapat disajikan lebih menarik bagi peserta didik ( Jarolimek , 1986 ).

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran dan temuan-temuan penelitian tersebut di atas, teridentifikasi beberapa masalah yang perlu ditelaah lebih mendalam berkaitan dengan pengembangan model Garis Waktu dalam pembelajaran PIPS-Sejarah. Melihat kenyataan bahwa model Garis Waktu belum digunakan bahkan ada yang belum mengenal di dalam proses pembelajaran PIPS-Sejarah, maka pengembangan model pembelajaran tersebut perlu diperkenalkan dan dioptimalkan penggunaannya di dalam pembelajaran PIPS di SD.

Pembelajaran PIPS - Sejarah di SD difokuskan kepada pengembangan pengetahuan esensial tentang waktu kesejarahan. Pemahaman waktu kesejarahan dibangun oleh berbagai kemampuan diantaranya adalah kemampuan berfikir kronologis (NCHS ,1996)

Pengembangan kemampuan berfikir kronologis peserta didik melalui model Garis Waktu bisa dijadikan salah satu alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh para guru SD didalam mengembangkan pembelajaran PIPS -

Sejarah menjadi pelajaran yang menarik perhatian dan minat peserta didik sekaligus memberikan makna bagi perubahan sikap dan perilaku. Model Garis Waktu di dalam pembelajaran PIPS sejarah menjadi sangat esensial di dalam rangka ikut serta melakukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran PIPS-Sejarah di SD, khususnya dalam peningkatan kualitas kinerja guru PIPS-Sejarah.

### **B. Fokus Permasalahan .**

Dua masalah esensial di dalam proses pembelajaran PIPS-Sejarah, berdasarkan kajian konseptual dan pengalaman di lapangan adalah pertama, kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran; kedua, tingkat kemampuan pemahaman kesejarahan khususnya aspek berfikir kronologis peserta didik.

Sesuai dengan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka permasalahan pokok yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah “ Apakah model Garis Waktu efektif dalam upaya guru mengembangkan kemampuan berfikir kronologis siswa pada pembelajaran PIPS-Sejarah bagi siswa kelas 4 di Sekolah Dasar ? “

### **C. Pertanyaan Penelitian.**

Permasalahan pokok di atas , dapat di jabarkan secara lebih rinci dalam bentuk pertanyaan penelitian , sebagai berikut :

1. Apakah dengan menggunakan model garis waktu dalam proses pembelajaran PIPS Sejarah di kelas 4 Sekolah Dasar dapat mengembangkan kemampuan berfikir kronologis siswa ?
2. Apakah pengembangan kemampuan berfikir kronologis siswa dalam proses pembelajaran pendidikan IPS-Sejarah di kelas 4 akan efektif jika menggunakan model Garis - Waktu ?
3. Apakah minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran PIPS - Sejarah dapat ditingkatkan jika menggunakan model pembelajaran Garis - Waktu ?
4. Upaya apa yang harus dilakukan guru untuk mengoptimalkan model Garis Waktu dalam pembelajaran IPS-Sejarah bagi siswa kelas 4 ?
5. Kendala- kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam pengembangan model garis waktu ?

#### **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.**

##### **1. Tujuan Penelitian.**

Berdasar kepada latar belakang dan pokok permasalahan di atas, maka tujuan pokok penelitian ini adalah mengembangkan model garis waktu dalam pembelajaran pendidikan IPS-Sejarah untuk meningkatkan kualitas kemampuan berfikir kronologis siswa kelas 4 di sekolah dasar. Secara khusus tujuan penelitian pengembangan ini dapat di uraikan sebagai berikut :

- a. Menguji efektivitas model Garis Waktu sebagai wahana pembelajaran untuk menarik perhatian dan minat siswa terhadap pembelajaran PIPS- Sejarah di kelas 4 SD.
- b. Menguji efektivitas model Garis Waktu sebagai wahana pembelajaran untuk peningkatan kualitas berfikir kronologis siswa kelas 4 dalam pembelajaran PIPS-Sejarah.
- c. Menemukan pola model Garis Waktu yang tepat dan sesuai untuk pengembangan dan peningkatan kualitas berfikir kronologis siswa kelas 4 dalam pembelajaran pendidikan IPS-Sejarah .
- d. Mengembangkan strategi berfikir kesejarahan siswa kelas .4 melalui model Garis Waktu sehingga terjadi perubahan berfikir dan bersikap kearah yang lebih baik di dalam proses pembelajaran pendidikan IPS-Sejarah di SD.

## 2. Manfaat Penelitian.

Adapun hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, terutama :

- a. Bagi pengembangan Pendidikan IPS- Sejarah di sekolah dasar , menjadikan pendidikan IPS - Sejarah sebagai wahana pendidikan yang teruji di dalam mengembangkan kemampuan berfikir kesejarahan siswa sebagai pribadi dan warga negara yang baik dan bersikap positif terhadap perjalanan sejarah bangsanya.

- b. Bagi pengembangan teori pembelajaran Sejarah penelitian tentang aplikasi Model Garis - Waktu akan merupakan masukan dan dapat memberikan landasan empirik yang lebih kokoh bagi model pembelajaran Garis - Waktu dalam pembelajaran PIPS di SD .
- c. Bagi guru pendidikan IPS - Sejarah di SD , melalui upaya pelibatan secara langsung dalam penelitian. pengembangan ini, diharapkan dapat dijadikan masukan dalam memperluas wawasan mengenai model pembelajaran PIPS- Sejarah , sekaligus memotivasi para guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mengembangkan kemampuan berfikir kronologis siswa dalam pembelajaran IPS- Sejarah .
- d. Bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka mencari alternatif model pembelajaran yang dianggap baik dan sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan IPS -Sejarah di sekolah dasar.
- e. Pemberdayaan model Garis Waktu di dunia pendidikan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan bagi Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan ( LPTK) dalam membina kemampuan dan ketrampilan calon - calon guru Pendidikan IPS - SD untuk melaksanakan proses pembelajaran.
- f. Bagi peneliti bidang sejenis, di harapkan dapat menjadi salah satu dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.